

Peningkatan Kemampuan Memecahkan Masalah Soal Cerita Pecahan Melalui Penerapan Metode Diskusi Think Pair Share

Elya Muasyaroh¹, Ahmad Syawaluddin² & M. Dahlan³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar

Email: elyamuasyaroh03@gmail.com

²Pendidika Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar

Email: unmsyawal@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar

Email: mdahlan.dahlan55@gmail.com

(Received: 29-10-2021; Reviewed: 01-11-2021; Revised: 15-11-2021; Accepted: 10-12-2021; Published: 31-12-2021)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

Improving the ability to solve problems with fraction stories through the application of the Think Pair Share discussion method for third grade students of SD Negeri 4 Jerukwangi, Bangsri District, Jepara Regency. The purpose of the research is to improve students' abilities with the discussion method in solving simple fraction story problems. The research procedure used follows the Classroom Action Research procedure which is carried out in 2 cycles, namely Cycle I and Cycle II and begins with Pre-cycle activities. This research uses the Think Pair Share discussion method with the subjects of this research being third grade students of SDN 4 Jerukwangi consisting of 31 students. The implementation of learning improvements goes through four stages, namely the planning, implementation, observation and reflection stages. The results showed that student learning outcomes showed a significant increase. At the pre-cycle stage, the average score of students was 45, the percentage of children who completed 25.8% who did not meet the Minimum Completeness Criteria 74.2%. In the first cycle it is known that the average score of students is 54, the percentage of children who complete is 32.3% and the percentage of Minimum Completeness Criteria increases to 67.7%. Then in Cycle II, the average value increased to 83 and the percentage achieved the Minimum Completeness Criteria of 100%. Based on the results of the study, it can be concluded that using the Think Pair Share method can improve students' learning achievement in solving fractional story problems.

Keyword: Learning Outcomes; Think-Pair-Share.

Abstrak

Peningkatan kemampuan memecahkan masalah soal cerita pecahan melalui penerapan metode diskusi Think Pair Share siswa kelas III SD Negeri 4 Jerukwangi Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Adapun tujuan dari penelitian untuk meningkatkan kemampuan siswa dengan metode diskusi dalam menyelesaikan soal cerita pecahan sederhana. Prosedur penelitian yang digunakan mengikuti prosedur Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu Siklus I dan Siklus II dan diawali dengan kegiatan Pra siklus.. Penelitian ini menggunakan metode diskusi Think Pair Share dengan Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas III SDN 4 Jerukwangi yang terdiri dari 31 orang peserta didik. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran melalui empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa yang menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahap pra siklus, nilai rata-rata siswa 45, persentase anak yang tuntas 25,8% yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal 74,2%. Pada siklus I diketahui bahwa nilai rata-rata siswa 54, persentase anak yang tuntas 32,3% dan persentase Kriteria Ketuntasan Minimal meningkat menjadi 67,7%. Kemudian pada Siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 83 dan persentase yang mencapai

Kriteria Ketuntasan Minimal 100%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan dengan menggunakan metode Think Pair Share dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam memecahkan masalah soal cerita pecahan.

Kata Kunci: Hasil belajar; Think-Pair-Share.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang diperlukan dalam mengembangkan sumber daya manusia. Pendidikan memiliki peran yang besar dalam mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Notoatmodjo (2003) mengatakan Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang di harapkan oleh pelaku pendidikan. Pendidikan yang berkualitas menghasilkan manusia yang berkualitas yang mampu bersaing di era global. Oleh karena itu pendidikan diarahkan dengan baik agar mampu menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang baik. Bila di jelaskan secara spesifik, maka definisi pendidikan adalah suatu proses pengubahab sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya berhenti pada perilaku saja melainkan juga kemampuan kognitif, salah satunya yang di ajarkan di Sekolah Dasar (SD) adalah Matematika.

Matematika adalah ilmu yang membahas pola atau keteraturan (*pattern*) dan tingkatan (*order*). Matematika sebagai salah satu ilmu dasar yang terus berkembang, baik materi maupun kegunaannya. Matematika pada dasarnya memegang peran yang penting dalam berbagai disiplin ilmu. Serta dapat dimanfaatkan dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran matematika, diharapkan mampu meningkatkan daya pikir siswa dan dijadikan landasan untuk bernalar. Disisi lain pembelajaran matematika menjadi salah satu pelajaran yang seringkali dianggap paling susah oleh siswa.

Beberapa karakteristik matematika yakni: (1) objek matematika adalah abstrak, (2) simbol-simbol kosong dari arti, (3) kesepakatan dan pemikiran deduktif asomatik, (4) atas asas atau kontradiksi, (5) kesemestaan sebagai pembatas pembahasaannya. Dengan memperhatikan karakteristik matematika tersebut, tidak mustahil jika siswa dalam mempelajari matematika mengalami kesulitan. Kesulitan itu dapat dilihat dalam proses pemecahan soal-soal matematika. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa salah satu kesulitan yang dialami siswa pada mata pelajaran matematika yaitu menyelesaikan soal cerita.

Pengertian soal cerita dalam mata pelajaran matematika adalah soal yang disajikan dalam bentuk uraian atau cerita, baik secara lisan maupun tulisan. Soal cerita wujudnya berupa kalimat verbal sehari-hari yang makna dari konsep ungkapannya dapat dinyatakan dalam simbol dan relasi matematika. Memahami makna konsep dan ungkapan dalam soal cerita serta mengubahnya dalam simbol dan relasi matematika, sehingga menjadi model matematika bukanlah hal yang mudah bagi sebagian siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka masalah (soal cerita) bukan hanya diberikan setelah teori matematikanya didapat oleh siswa, sehingga para siswa hanya belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan matematika yang didapat, tidak pernah atau sedikit sekali mendapatkan kesempatan memecahkan masalah yang terkategori sebagai masalah proses. Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita juga dialami pada materi pecahan.

Pecahan merupakan dari bagian keseluruhan. Misalnya sebuah apel dibagi menjadi dua bagian yang sama, maka setengah buah apel merupakan bagian dari satu apel tersebut. Jadi, apabila terdapat dua besaran yang dibandingkan, pecahan dikatakan sebagai perbandingan bagian dari keseluruhan. Dalam kehidupan sehari-hari, pecahan banyak digunakan. Sering dalam suatu percakapan, kita menggunakan kata-kata atau kalimat yang berhubungan dengan nilai pecahan. Namun, biasanya materi pecahan diwujudkan dalam bentuk soal cerita, yang merupakan salah satu materi yang dianggap sulit oleh banyak siswa.

Salah satu materi matematika yang diajarkan adalah materi soal cerita pecahan. Hasil belajar matematika materi pemecahan masalah soal cerita pecahan di kelas III SD Negeri 4 Jerukwangi masih tergolong rendah dan berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 60, dari 31 siswa hanya 8 siswa (25,8%) yang mencapai KKM. Sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM yaitu sebanyak 23 siswa (74,2%) dengan nilai rata-rata 45,8.

Hasil belajar matematika kelas III kurang memuaskan, disebabkan guru tidak menerapkan model atau pendekatan dalam pembelajaran, proses pembelajaran yang terjadi lebih terpusat pada guru, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pemikiran, dan pendapat dalam proses pembelajaran, guru belum dapat menciptakan interaksi siswa dalam proses pembelajaran, serta guru tidak menggunakan media pendukung dalam proses pembelajaran.

Dari penyebab di atas timbul berbagai gejala yaitu masih ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru, siswa juga kurang bersemangat selama proses pembelajaran, siswa tidak fokus dalam proses pembelajaran, siswa belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa kurang menguasai konsep materi dan mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal, sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan soal-soal tepat waktu.

Mencermati kondisi di atas, maka guru perlu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan beberapa usaha perbaikan, terutama dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan siswa, yaitu siswa mempelajari pelajaran sendiri untuk mengeluarkan pemikirannya, apabila terjadi kendala maka siswa bertanya dan berdiskusi terlebih dahulu dengan temannya. Siswa juga dituntut untuk mempunyai rasa tanggung jawab dengan tugasnya. Maka peneliti menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* Trianto (2010: 57) mengemukakan bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input dalam level individual. Di samping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial dikalangan siswa. Model Pembelajaran *Think Pair Share* menggunakan metode diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran.

Menurut M Sunita (2014:62) *think pair share* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik berpikir secara mandiri tentang permasalahan yang diberikan oleh guru kemudian diskusi dengan pasangan dan membagikan hasil diskusi tersebut kepada teman di kelas. Sama halnya menurut Shoimin (2014 : 208) dalam pembelajaran *think pair share* ini peserta didik diberikan kesempatan untuk berfikir secara sendiri, berdiskusi, saling membantu dengan teman kelompok, dan peserta didik dapat berbagi informasi kepada teman atau kelompok lain.

Menurut Soimin (2014: 209) proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *think pair share* dapat memberikan beberapa keterampilan sosial pada peserta didik diantaranya adalah: 1) keterampilan bertanya dan menyampaikan pendapat; 2) keterampilan mengerjakan tugas bersama dengan kelompok; 3) keterampilan menjadi pendengar yang baik dalam hal mendengarkan penjelasan dari guru dan presentasi dari kelompok lain. Selain keterampilan sosial, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut Huda (2014 : 210) adalah: 1) peserta didik dapat bekerja sendiri dan bekerja sama dengan anggota kelompok; 2) partisipasi peserta didik lebih optimal; 3) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat pada orang lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang menerapkan model *Think Pair Share* merupakan perpaduan antara belajar sendiri dengan belajar kelompok, sehingga kemampuan peserta didik dapat dimanfaatkan secara optimal.

Menurut Soimin (2014 : 28) terdapat tiga tahap dalam model pembelajaran *Think Pair Share*. Adapun ketiga tahapan tersebut yaitu: a) *Thinking* (berpikir) “pada tahap ini guru memberikan beberapa pertanyaan atau masalah terkait materi yang sedang dipelajari, memberikan waktu untuk peserta didik berpikir sendiri jawaban dari pertanyaan atau masalah tersebut”; b) *Pairing* (berpasangan) “pada tahap kedua ini guru meminta peserta didik secara berpasangan dengan teman sekelompok dan mulai mendiskusikan pertanyaan atau permasalahan yang telah diberikan oleh guru dalam waktu tertentu”; c) *Sharing* (berbagi) “pada tahap ini guru meminta perwakilan kelompok untuk presentasi hasil diskusi. Selama proses diskusi berjalan, guru memantau dan mengawasi kerja peserta didik dalam kelompok dan memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik. Diakhir pembelajaran guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran.

Terdapat beberapa kelebihan dari *Think Pair Share* dalam penerapannya pada proses pembelajaran yaitu: 1) mudah diterapkan dalam pembelajaran; 2) peserta didik diberikan waktu untuk berfikir mandiri; 3) saat pembelajaran peserta didik lebih aktif; 4) selama proses diskusi peserta didik lebih mudah memahami konsep suatu topik pelajaran; 5) peserta didik memiliki kesempatan untuk menyampaikan idenya dalam kelompok.

Model pembelajaran *Think Pair Share* bertujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik, mengajarkan keterampilan sosial dan membantu siswa dalam menumbuhkan kemampuan konsep-konsep yang sulit. Sehingga dalam penyelenggaraan model diskusi *think-pair-share* guru dapat membantu siswa menganalisis proses berpikir mereka. Dalam hal ini peran guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari aktivitas dalam menyampaikan pendahuluan, menjelaskan tujuan diskusi, mengajukan pertanyaan awal permasalahan, alat peraga, membimbing dan mengarahkan siswa dalam mengerjakan LKS secara mandiri (*think*), membimbing dan mengarahkan siswa dalam berpasangan (*pair*), mengarahkan siswa dalam berbagi (*share*), menerapkan waktu tunggu, membimbing kegiatan siswa.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) berbasis kelas yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SDN 4 Jerukwangi Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III yang berjumlah 31 orang yang terdiri atas perempuan 14 orang dan laki-laki 17 orang.

Data penelitian tindakan kelas dikumpulkan dengan cara pengamatan menggunakan panduan pengamatan, angket siswa, analisis tes formatif hasil belajar, analisis dokumen penunjang. Data yang terkumpul sejak awal pelaksanaan penelitian selanjutnya diolah. Pengolahan data dilakukan melalui analisis dokumen, analisis hasil pengamatan guru selama pelaksanaan perbaikan pembelajaran, analisis terhadap hasil refleksi diri siswa, analisis hasil tes formatif.

Setelah semua data terkumpul selanjutnya disajikan secara diskriptif. Untuk mengetahui efektifitas penggunaan metode berfikir kreatif menjadi sesuai tujuan penelitian, maka dilakukan monitoring, evaluasi dan penilaian. Jenis penilaian mencakup proses belajar dan hasil pembelajaran.

Penilaian proses belajar dilakukan melalui pengamatan yang mencakup aktifitas siswa, aktifitas guru, efektifitas penggunaan desain dan model, hambatan dalam pembelajaran, suasana kelas, dan dokumen terkait. Sementara penilaian hasil pembelajaran diambil dari hasil kerja individu (tes formatif). Penilaian nilai hasil belajar yang diamati adalah (1) nilai rata-rata kelas, (2) KKM dan Ketuntasan individu, yaitu nilai siswa yang mendapat nilai lebih dari 60.

Kriteria keberhasilan penggunaan desain dan model dalam meningkatkan pembelajaran Matematika ini dikatakan berhasil jika diakhir siklus : (1) Skor hasil pengamatan proses belajar (3 unsur pengamatan) pada akhir siklus mencapai lebih dari 80%, (2) unsur penilaian hasil belajar siswa (tes formatif) rata-rata mencapai lebih dari 70 dan nilai ketuntasannya lebih dari 60%. Dengan hasil nilai prasiklus 45,8%, siklus I 54,2% dan siklus II 83,2%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

Pada pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran siklus I masih terdapat 68 % peserta didik atau 22 siswa yang belum mencapai KKM yang ditentukan. Dari hasil tes analisis tes formatif menunjukkan bahwa jumlah nilai rata-rata dari tes tersebut adalah 54,2% persentase anak yang tuntas 32,3% sedangkan yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 67,7% atau sebanyak 21 siswa. Hasil tes formatif menunjukkan rata-rata nilainya 54,2%. 3 siswa yang mendapat nilai terendah yaitu nilai 40 terdiri dari 21 siswa. Standart nilai atau KKM yang telah ditentukan adalah 60. 32,3% atau sebanyak 10 siswa yang memenuhi syarat ketuntasan hanya 1 siswa yang nilainya sesuai dengan KKM yaitu 60. Tes formatif pengamatan di siklus I nilai yang masih mendominasi adalah nilai 40 sebanyak 21 siswa. Aktivitas siswa sudah mulai terlihat tetapi masih belum banyak yang mempunyai keberanian mengungkapkan pendapatnya meski sudah mulai aktif dalam menjawab setiap pertanyaan.

Siklus II

Pada Siklus II hasil tes formatif rata-rata keberhasilan 83,2% dari jumlah siswa 31 orang, semua peserta didik telah mencapai KKM yang ditentukan hanya 5 siswa saja yang dinilainya sama dengan Kriteria Kemampuan Maksimal yaitu 60. Ketentuan nilai KKM di siklus 2 semua siswa memenuhi kriteria ketuntasan. Data tes formatif yang dikerjakan secara individu mencatat 100% siswa

mendapat nilai diatas 60. Pada tes formatif siklus 2 nilai yang didapat oleh siswa sudah memuaskan, dilihat pada grafik diatas nilai 80 dan 100 banyak didominasi oleh siswa, sebanyak 26 siswa yang mendapat nilai tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dalam perbaikan pembelajaran disiklus 2 sudah tuntas dan berhasil. Aktivitas dan kreatifas siswa sudah terlihat disiplin dan sikap siswa dalam penerimaan pelajaran sudah meningkat.

Pembahasan

Pada kegiatan prasiklus yang merupakan tahap awal, dilaksanakan dengan kegiatan observasi sebagai dasar untuk mengetahui kondisi awal siswa kelas III SD Negeri 4 Jerukwangi tentang minat belajar mata pelajaran matematika khususnya aspek penguasaan materi tentang memecahkan masalah dengan soal cerita pecahan. Guna menentukan kriteria anak mengenai tuntas atau belum tuntasnya kegiatan pembelajarn. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa pada pembelajaranang guru kurang menguasai materi, pemberian penjelasan dan tujuan pembelajaran terlalu cepat, tidak adanya alat peraga yang memudahkan siswa memahami materi yang dipelajari, waktu pemberian tugas dan tes terlalu cepat dan tidak ada tindak lanjut.

Berdasarkan hasil analisis pada prasiklus materi tentang pecahan sederhana dalam soal cerita lebih dari 70% siswa belum mencapai KKM yang ditentukan dengan nilai rata-rata 45,8% dan tingkat penguasaan materi pembelajaran sangatlah rendah. Siswa banyak yang tidak mengerti cara mengerjakan dan menyelesaikan soal cerita dengan pecahan. Siswa yang mendapat nilai terendah 20 terdiri dari 3 orang siswa, 20 siswa mendapat nilai 40. Standart nilai atau KKM yang telah ditentukan adalah nilai 60. Dari prosentase 74,2% atau sebanyak 23 siswa yang belum memenuhi syarat ketuntasan. Dalam hasil data tes formatif bahkan tidak ada satupun siswa yang mendapat nilai 85. Hanya 9 siswa yang memenuhi ketuntasan yang nilainya sesuai KKM yang ditentukan. Hal ini menunjukkan kegiatan pembelajaran di prasiklus belum ada hasil yang menunjukkan keberhasilan karena masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah KKM, kekurangan-kekurangan masih banyak antara lain siswa belum aktif dalam kerja kelompok sehingga interaksi siswa dengan guru belum berhasil sehingga perlu diadakan perbaikan pembelajaran siklus I.

Pada Siklus I dimana nilai rata-rata 54,2 persentase anak tuntas 32,3%, sedangkan yang belum memenuhi KKM 67,7 % atau sebanyak 21 siswa. Dalam perbaikan pembelajaran siklus I langkah yang digunakan diganti dengan menggunakan alat peraga berupa gambar dari kertas berwarna yang dibagi secara langsung dan dibagikan pada siswa untuk menjelaskan materi pecahan sederhana menggunakan soal cerita. Ini dimaksudkan agar siswa lebih jelas dalam menerima konsep materi pembelajaran. Dengan mengkomunikasikan gambar dan macam-macam pecahan sederhana sebagai alat peraga dalam penjelasan materi kepada siswa ternyata ada perubahan yang signifikan..

Hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 83,2% dan tingkat ketuntasan mencapai 100% hanya 5 orang siswa saja yang nilai sesuai dengan KKM yaitu nilai 60. Adapun faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hasil belajar jika menurut Tu'u (2004:78), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain :

1. Kecerdasan
Artinya bahwa tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang siswa sangat menentukan keberhasilan mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain sesuai seseorang yang bermacam kecerdasan yang menonjol yang ada dalam dirinya.
2. Bakat
Bakat diartikan sebagai kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisan dari orang tuanya.
3. Minat dan perhatian
Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat, minat dan perhatian yang tinggi pada suatu materi akan memberikan dampak yang baik bagi prestasi belajarnya.
4. Motif
Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Dalam belajar, jika siswa mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi.

5. Cara belajar
Keberhasilan studi siswa dipengaruhi pula oleh cara belajarnya. Cara belajar yang efisien memungkinkan siswa mencapai prestasi yang tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien.
6. Lingkungan keluarga
Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa.
7. Sekolah
Selain keluarga, sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa.

Secara klasikal hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yaitu 80%. Dimana menurut Wardani (2006:1,19) secara klasikal siswa dikatakan tuntas, apabila 80%.

Berdasarkan hasil belajar pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan Menggunakan model pembelajaran Think Paint Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi memecahkan soal cerita pecahan pada siswa kelas III SD Negeri 4 Jerukwangi

Setelah guru selesai mengadakan proses pembelajaran dari prasiklus siklus I sampai siklus II, maka guru membahas adanya temuan-temuan yang ada pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan ada rencana-rencana perbaikan yang sudah dilaksanakan. Dari proses perbaikan pembelajaran tersebut menghasilkan suatu pembelajaran yang sangat baik karena mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan nilai KKM yang telah di tentukan.

Berdasarkan data-data dari Pra Siklus, siklus I dan siklus II terlihat adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam soal cerita pecahan sederhana melalui penerapan metode diskusi *think-pair-share* pada siswa kelas III SD Negeri 4 Jerukwangi Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Nilai rata-rata meningkat 83,25% dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100 dengan persentase pencapaian KKM 60. Penelitian ini memberikan hasil yang cukup optimal terhadap hasil belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada kegiatan Prasiklus menggunakan alat peraga berupa pemberian contoh soal cerita berupa gambar dipapan tulis dengan pengurangan dan penjumlahan belum berhasil, masih banyak siswa yang belum mengerti apa yang mereka pelajari. Kegiatan perbaikan pembelajaran pada Siklus I alat peraga ditambah Dari perbaikan pembelajaran yang peneliti lakukan selama dua siklus, maka pelaksanaan dengan gambar dari kertas berwarna dengan bentuk-bentuk pecahan-pecahan sederhana, dan pemberian tugas untuk meningkatkan kemampuan dan ketelitian siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam penjumlahan dan pengurangan pecahan mengalami sedikit peningkatan, hasil nilai rata-rata tes formatif adalah 54,2% 10 orang siswa telah berhasil tuntas. Peningkatan penguasaan materi sudah terlihat jelas pada Siklus II. Penggunaan alata peraga berupa roti dan buah yang dipotong-potong dan dibagikan secara nyata kepada siswa mendapat nilai ketuntasan 100%, nilai pembelajaran yang sangat sempurna hanya saja ada beberapa siswa yang nilai sesuai dengan standart KKM yaitu nilai 60. Dengan alat peraga serta penerapan metode diskusi dan metode peragaan serta latihan yang cukup, ternyata siswa lebih mudah untuk menerima konsep pembelajaran dan dapat menarik minat siswa untuk ikut aktif dalam proses kegiatan pembelajaran. Melalui peningkatan nilai rata-rata hasil tes formatif dan ketuntasan hasil belajar siswa. Maka pemahaman matematika tentang memecahkan masalah dalam soal cerita menggunakan pecahan di kelas III dapat ditingkatkan menggunakan alat peraga buah, roti dan gambar bermacam-macam pecahan sederhana dan latihan yang intensif dengan penerapan metode diskusi *think-pair-share* dalam pembelajaran matematika.

Saran

Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran disarankan :

1. Bagi Guru
 - a. Penelitian kelas dapat bermanfaat untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelola karena sasaranakhir adalah perbaikan pembelajaran.

- b. Dengan menggunakan PTK guru dapat mengembangkan diri secara professional. Dengan katalain guru dapat menunjukkan daerah otonaminya sebagai pekerja didik professional.
- c. PTK atau Penelitian Tindakan Kelas membuat peneliti merasa percaya diri. Melalui PTK peneliti mendapat kesempatan untuk berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan sendiri.

2. Bagi Siswa

Penelitian sangat bermanfaat terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan bagi siswa yang mampu mengatasi kesulitan akan bertambah pengetahuannya dan pengalamannya serta meningkatkan keterampilan serta hasil belajar peserta didik sebagai bekal dalam melanjutkan pembelajaran di tingkat yang lebih atas.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitaian ini sangat bermanfaat bagi sekolah karena kontribusi yang diberikan akan memberi wacana yang dapat mengubah kearah yang lebih baik bagi sekolah dan dalam perubahan-perubahan yang terjadi setiap saat, sebab perubahan-perubahan itu pasti terjadi seiring dengan perkembangan dan kebutuhan zaman yang setiap saat berubah dengan pesat dan cepat. Sesuai dengan perkembangan yang ada. Oleh karena itu, perlu diadakan rencana perbaikan pembelajaran pada semua kelas tidak hanya kelas III saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, M. 2014. *Model-Model Pengajaran Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pengajar.
- M, Sunita. 2014. TPS(Think-Pair-Share): An Active Learning Strategy to Teach Theory of Computation Course. *Internasional Journal of education Research and Technology* 5(4): 62
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. PT Rineka cipta.
- Soimim, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Tulus, Tu'u. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Grasindo.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardani, I.G.A.K, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.